

Kepentingan China dalam Penyaluran Bantuan Luar Negeri terhadap Afghanistan Tahun 2020-2023

China's Interests in Foreign Aid Distribution to Afghanistan 2020-2023

Ramaldy Krisna Indradipradana

Universitas Paramadina
indradipradana21@gmail.com

Diterima 06 Agustus 2024 | Direvisi 17 September 2024 | Diterbitkan 30 September 2024

ABSTRACT

Afghanistan experienced a foreign aid crisis in 2020 after the Taliban returned to power. The Taliban, who returned to power in Afghanistan, caused countries and international organizations such as the IMF to stop distributing foreign aid and significantly reduced the economy. Foreign aid contributed to 45% of Afghanistan's GDP, so this cessation triggered an increase in food prices, food insecurity, and worsened poverty in Afghanistan. Several countries, such as the United States, cut off cooperation with Afghanistan. However, China was the first country to help Afghanistan after the Taliban came to power and offered aid of USD 31 million, equivalent to IDR 442 billion, to Afghanistan. Thus, the formulation of the problem of this research is "What are China's interests in distributing foreign aid to Afghanistan?". Using qualitative methods and the concept of foreign aid, the author attempts to analyze this event thoroughly and comprehensively to answer the problem's formulation. This study shows that three interests encourage China to continue to channel foreign aid to Afghanistan, namely diplomatic, development, and commercial interests. However, commercial interests are essential interests for China because Afghanistan is a crucial country for China in the BRI and CPEC, which can cut shipping routes and gain profits.

Keywords: *Afghanistan, China, Crisis, Foreign Aid*

ABSTRAK

Afghanistan mengalami krisis bantuan luar negeri pada tahun 2020 pasca kembalinya Taliban ke kursi kekuasaan. Taliban yang kembali berkuasa di Afghanistan menyebabkan negara maupun organisasi internasional seperti IMF menghentikan penyaluran bantuan luar negeri dan menurunkan perekonomian secara signifikan. Bantuan luar negeri berkontribusi dalam 45% dari PDB Afghanistan, sehingga pemberhentian ini memicu kenaikan harga makanan, kerawanan pangan, dan memperburuk kemiskinan di Afghanistan. Sejumlah negara seperti Amerika Serikat memutuskan hubungan kerja sama dengan Afghanistan. Namun, China menjadi negara pertama yang mengulurkan tangan untuk membantu Afghanistan pasca berkuasanya Taliban dan menawarkan bantuan sebesar USD 31 juta atau setara dengan Rp 442 miliar ke Afghanistan. Sehingga, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana kepentingan China dalam penyaluran bantuan luar negeri ke Afghanistan?".

Dengan metode kualitatif dan konsep bantuan luar negeri, penulis berupaya untuk menganalisis secara menyeluruh dan komprehensif terhadap peristiwa ini guna menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kepentingan yang mendorong China untuk tetap menyalurkan bantuan luar negeri ke Afghanistan, yakni kepentingan diplomatis, pembangunan, dan komersial, namun kepentingan komersial menjadi kepentingan yang paling utama bagi China karena Afghanistan merupakan negara kunci bagi China dalam BRI dan CPEC yang dapat memangkas rute pengiriman dan memperoleh keuntungan.

Kata kunci: *Afghanistan, Bantuan Luar Negeri, China, Krisis*

PENDAHULUAN

Secara geografis, Afghanistan termasuk dalam salah satu negara di dunia yang terletak di kawasan Asia Selatan. Selain itu, negara yang memiliki wilayah seluas 650.000 km² ini didominasi oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam serta berbatasan secara langsung dengan berbagai negara. Afghanistan dalam hal ini berbatasan di sebelah Timur dengan Pakistan, Iran di sebelah Barat, Tajikistan, Uzbekistan dan Turkmenistan di sebelah Utara, serta di sebelah Timur Laut dengan China (Dupree et al., 2024). Afghanistan termasuk negara yang multietnis yang didiami oleh sejumlah jenis suku, seperti Pashtun, Tajik, dan Hazara (Salsabila, 2023). Tidak hanya itu, Bank Dunia melaporkan bahwa Afghanistan pada tahun 2022 memiliki penduduk sejumlah 41.128.771 jiwa.

Akan tetapi, Afghanistan terus mengalami berbagai peperangan sepanjang abad ke-16 sampai abad ke-21, mulai dari sengketa kekuasaan, perang saudara, hingga konflik yang melibatkan negara lain (Fanani & Andri, 2021). Sejumlah peperangan yang terjadi di Afghanistan mengakibatkan negara ini tidak pernah berhenti bergejolak, sehingga Afghanistan mengalami ketidakstabilan baik di bidang ekonomi, sosial, politik, maupun keamanan (Makatita & Yumitro, 2023). Pada Agustus 2021, Afghanistan menjadi negara yang telah mengalami krisis akibat pengambilan pemerintahan Afghanistan oleh Taliban yang menyebabkan kembali berkuasanya Taliban di Afghanistan (Putri et al., 2022). Pengambilalihan pemerintahan Afghanistan oleh Taliban ini terjadi pasca penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan. Tidak hanya itu, stabilitas Afghanistan menjadi terganggu setelah penarikan pasukan oleh Amerika Serikat akibat ketidakmampuan aktor regional secara efektif menstabilkan Afghanistan serta keengganan untuk berperang dari Pemerintah Afghanistan dan Afghan National Security Forces (Herd, 2021).

Berdasarkan data dari US News & Global, Afghanistan termasuk dalam salah satu negara tujuan penyaluran bantuan luar negeri terbanyak Amerika Serikat (AS). Melalui berbagai jenis program, Amerika Serikat pada tahun 2022 mengeluarkan total bantuan yang cukup besar untuk Afghanistan yakni sekitar USD1,39 miliar (Haines, 2024). Selain itu, separuh jumlah penduduk Afghanistan yang perekonomiannya berada di bawah garis kemiskinan yang menyebabkan sekitar 80% anggaran pemerintahnya berasal dari Amerika Serikat dan negara lainnya, seperti Jerman, Inggris, dan Uni Eropa. Bantuan internasional juga memainkan peran penting bagi Afghanistan, dimana 45% Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negaranya berasal dari bantuan internasional (Turak, 2021). Namun, kembalinya Taliban ke takhta kepemimpinan Afghanistan mengakibatkan terhentinya banyak bantuan internasional (Nichols, 2021). Situasi ini menyebabkan perekonomian Afghanistan mengalami penurunan.

Selain itu, berhentinya penyaluran bantuan luar negeri ke Afghanistan memicu kelonjakan harga makanan di Afghanistan yang mengakibatkan 95% rumah tangga di Afghanistan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Putri et al., 2022). Berdasarkan Global Hunger Index (2022), Afghanistan menduduki peringkat ke-109 dari 121 negara yang memiliki skor 29,9. Afghanistan berada di peringkat tersebut menunjukkan bahwa penduduk Afghanistan berada di taraf kelaparan yang serius (GHI, 2022). Lebih lanjut, Integrated Food Security Phase Classification atau IPC (2021) menyajikan bahwa sekitar 42% dari total populasi Afghanistan pada tahun 2021 menderita krisis pangan di tingkat akut tinggi serta darurat yang berada di level 3 dan 4. Sementara itu, sebanyak 82% penduduk Afghanistan yang pendapatannya menghilang pasca berkuasanya Taliban di Afghanistan yang memaksa mereka memasukkan anak-anak ke dunia kerja dengan bayaran rendah (Save the Children, 2022). Kondisi ini kian diperparah dengan kehadiran bencana alam, seperti gempa bumi yang mengakibatkan tewasnya 1000 orang, terlukanya 3000 orang, ribuan rumah yang hancur, serta sebanyak 362 orang membutuhkan bantuan (Kermani, 2022). Dengan demikian, kondisi ini membuat Afghanistan membutuhkan negara lain untuk membantu memulihkan perekonomiannya dengan menyalurkan bantuan luar negeri.

China tetap menjalin serta mengembangkan jalur diplomatik dengan Taliban yang menjadi pemimpin pemerintahan di Afghanistan. Selain itu, China juga mengakselerasikan penyaluran dukungan kemanusiaan kepada Afghanistan meliputi makanan, persediaan musim dingin, dan peralatan medis (FMPRC, 2022). China dalam hal ini juga menawarkan

pemberian bantuan kepada Afghanistan sebesar 200 juta yuan atau setara dengan USD 31 juta atau sekitar Rp 442 miliar (BBC, 2021). Pemberian bantuan dari China kepada Afghanistan ini ditujukan untuk membantu Afghanistan dalam membantu kesulitan ekonomi yang dihadapi Afghanistan (FMPRC, 2022). Tawaran senilai USD 31 juta dari China ini diterima oleh Afghanistan pada September 2021 (Xinhua, 2022).

Berdasarkan eksplanasi latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yakni “Bagaimana kepentingan China dalam penyaluran bantuan luar negeri terhadap Afghanistan pada 2020-2023?”. Penelitian ini juga berfokus pada tujuan untuk memaparkan jawaban dari rumusan masalah tersebut secara eksplanatif mengenai kepentingan di balik penyaluran bantuan luar negeri China terhadap Afghanistan. Terdapat sejumlah penelitian yang membahas mengenai bantuan luar negeri dari China namun perbedaan bidang pengkajiannya menjadi salah satu bahan perspektif pada penelitian ini.

Salah satu penelitian sebelumnya yakni jurnal yang ditulis oleh Hayatul K. Rahmat, Rizkia M. Ramadhani, Nurbaiti Ma’rufah, Fitri A. I. Gustaman, Siswo H. Sumantri, serta Agus Adriyanto yang diterbitkan pada 2020 dengan judul “Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat COVID-19 Kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory” yang membahas bagaimana kondisi Filipina pada saat dilanda COVID-19 di tahun 2020 yang jumlah korbannya kian mengalami peningkatan sampai 202 kasus dengan 17 kasus kematian yang kemudian memperoleh bantuan dari China yang berupa alat uji cepat COVID-19. Tujuan dari penelitian pada jurnal ini yakni membahas tujuan China yang ingin dicapai dari Filipina dalam penyaluran bantuan peralatan medis. Jurnal ini juga mempunyai tujuan dalam memberikan pemahaman bagaimana Filipina harusnya merespon pemberian bantuan dari China yakni dengan merawat hubungan diplomatik dengan China, namun bantuan China perlu diwaspadai karena China di Laut China Selatan memiliki kepentingan melalui *nine dash line* yang dapat merugikan Filipina. Dengan demikian, Filipina harus merespon dengan mengoptimalkan pertahanan wilayahnya serta memperbanyak aktivitas intelijen yang selaras dengan kebijakan Duterte serta kian menumbuhkan perekonomian di Filipina agar Filipina tidak lagi berada di bawah bayang-bayang AS.

KERANGKA TEORI

Bantuan Luar Negeri

Berdasarkan Carol Lancaster (2007), apabila membahas terkait bantuan luar negeri, maka tidak bisa dilepaskan dengan kepentingan atau tujuan dari penyaluran tersebut karena penyaluran setiap bantuan luar negeri dari suatu negara dipicu oleh kepentingan atau tujuan dalam memperoleh kepentingan. Bantuan luar negeri dalam hal ini dapat diartikan sebagai dukungan dari organisasi internasional maupun negara kepada negara lain yang berwujud bantuan dalam perekonomian, militer, atau teknis dengan tujuan untuk mengurangi beban serta pemulihan akibat bencana alam dan peperangan, menstabilkan ekonomi dan pertahanan secara bersama (Arisanto & Pratiwi, 2020). Selain itu, bantuan luar negeri secara sederhana juga dapat dimaknai sebagai peralihan secara sukarela suatu sumber daya dari satu negara ke negara lain. Negara donor merupakan sebutan dari negara pengirim sumber daya, sedangkan negara penerima donor yakni negara yang memperoleh pengiriman tersebut. Pengiriman sumber daya yang meliputi arus dana apa pun seperti hibah atau pinjaman baik dalam bentuk lunak maupun keras ke negara-negara berkembang karena basis perindustrian pada negara-negara ini tidak kuat dengan rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penyaluran bantuan luar negeri dapat terjadi secara bilateral, dimana suatu negara dapat secara langsung menyalurkan bantuan ke negara lain. Tidak hanya itu, bantuan luar negeri juga dapat dilakukan dengan multilateral yang melibatkan organisasi internasional seperti UNDP, UNICEF, dan UNAIDS (Thapa, 2020).

Bantuan luar negeri ini seringkali diartikan sebagai terminologi utang luar negeri, meskipun pemaknaan tersebut sama sekali tidak tepat. Lancaster (2007) memandang bahwa istilah bantuan luar negeri mengacu pada perpindahan dari sumber daya yang berasal dari suatu negara ke negara lain maupun ke organisasi internasional atau organisasi non-pemerintah. Rosyidin (2022) menambahkan bahwa penyaluran bantuan luar negeri tidak semua dalam wujud utang luar negeri. Bantuan luar negeri ini memiliki enam jenis, di antaranya bantuan kemanusiaan, bantuan subsidi, suap, bantuan militer, bantuan pembangunan dalam perekonomian, serta bantuan untuk prestise (Morgenthau, 1962). Sehingga, wujud dari bantuan ini dapat meliputi keringanan atau penghapusan utang, pinjaman lunak, hibah tunai, atau dalam komoditas yang berbentuk seperti makanan serta obat-obatan. Kepentingan negara donor serta bantuan luar negeri saling berkaitan satu sama lain karena adanya kepentingan negara donor yang mendorong setiap penyaluran bantuan

luar negeri yang bertujuan mencapai serta menjaga kekuasaan (Sogge, 2002). Dengan demikian, bantuan luar negeri ini dinilai sebagai suatu taktik atau cara dalam pengoptimalan upaya dari masing-masing aktor yang ingin memperoleh kepentingannya (Virgianita et al., 2014).

Selain itu, kepentingan atau tujuan dari bantuan luar negeri ini tidak hanya berdasarkan pada apa yang negara tersebut sampaikan. Akan tetapi, kepentingan ini juga berlandaskan pada keputusan negara donor terkait jumlah dana yang dialokasikan untuk bantuan luar negeri (Lancaster, 2007). Negara menyalurkan bantuan luar negeri didorong oleh tiga kepentingan yakni kepentingan diplomatik, kepentingan pembangunan, dan kepentingan komersial. Pada sektor diplomatik, kepentingan suatu negara yang melatarbelakangi penyaluran bantuan luar negeri ini dapat terbentuk dengan keterlibatan isu keamanan di tingkat internasional, kepentingan politik internasional, serta pengelolaan relasi kedua negara. Terminologi diplomatik ini merujuk pada setiap interaksi atau jalinan relasi yang terjadi di antara kedua negara dengan adanya keterlibatan pembangunan, bantuan kemanusiaan, campur tangan, serta budaya (Lancaster, 2007).

Sementara itu, kepentingan penyaluran bantuan luar negeri suatu negara pada sektor pembangunan yakni untuk memasarkan pembangunan di sektor ekonomi dan sosial. Pemasaran pembangunan ini pada akhirnya akan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengatasi kemiskinan baik di negara donor maupun negara penerima donor (Lancaster, 2007). Di sektor pembangunan, kepentingan ini lebih merujuk pada upaya mensejahterakan masyarakat yang hidup di luar negeri sebagai refleksi nilai-nilai keadilan sosial, altruisme, serta kesetiakawanan internasional yang dimiliki negara donor. Penyaluran bantuan dalam pembangunan secara historis menjadi langkah untuk membendung kerusuhan sosial, sementara penyaluran pada situasi pasca perang berarti sebagai sarana dalam penanganan permasalahan finansial dari negara-negara miskin, seperti stabilitas ekonomi serta memajukan pertumbuhan ekonomi yang berguna meningkatkan kesejahteraan. Eksistensi kepentingan ini berguna dalam penyediaan kebutuhan fundamental seperti infrastruktur dalam pengembangan pendidikan, layanan publik, kesehatan, serta pelatihan finansial yang menjadi bagian penting dari bantuan ini (Lancaster, 2007).

Sedangkan pada sektor komersial, penyaluran bantuan luar negeri memiliki kepentingan untuk melakukan pengembangan pada sektor ekspor suatu negara serta pengamanan terhadap akses impor pada bahan mentah. Pemanfaatan bantuan dalam pengembangan ekspor ini dapat berbentuk peningkatan dalam penyediaan pada jasa serta barang dengan membelinya dari negara donor (Lancaster, 2007). Suatu negara menyalurkan bantuan pada sektor komersial ini memanfaatkan keterlibatan dari bantuan dalam pengamanan impor dengan memajukan investasi pada sektor tambang serta produksi sumber daya mentah lainnya untuk kemudian diekspor ke negara donor. Bantuan tersebut dapat tersalurkan secara tidak langsung dengan memberikan kepada pemerintah negara penghasil bahan mentah guna memperkuat jalinan ikatan yang akan memberikan jaminan dalam jangka panjang terhadap akses ke bahan mentah bagi negara donor. Dengan demikian, penyaluran bantuan di sektor komersial ini pada akhirnya memiliki arti sebagai instrumen dalam memasarkan investasi di negara penerima bantuan (Lancaster, 2007).

Tidak hanya itu, kepentingan bantuan luar negeri ini merupakan bagian dari kebijakan luar negeri dari suatu negara. Kegley & Raymond (2012) menyampaikan bahwa apabila berkaitan dengan kebijakan luar negeri, maka yang dimaksud yakni kepentingan negara di luar negeri, muatan nilai yang mendasari tujuan tersebut, dan alat yang digunakan untuk merealisasikannya. Negara di sektor politik menjadi pemegang tertinggi dalam kekuasaan yang terlibat dalam perumusan kebijakan luar negeri (James et al., 2006). Selain itu, kebijakan luar negeri dapat diartikan sebagai tahapan negara dalam penentuan kebijakan serta tindakan diplomatis, dimana hal ini membedakan antara kebijakan luar negeri dengan kebijakan dalam negeri. Namun, kebijakan luar negeri dan kebijakan dalam negeri kini telah saling berhubungan yang terjadi karena kebijakan dalam negeri mempengaruhi kondisi di luar negeri (Morin & Paquin, 2018). Eksistensi bantuan luar negeri menjadi salah satu alat bagi negara dalam kebijakan luar negeri guna mewujudkan kepentingan nasionalnya (Morgenthau, 1962). Dengan demikian, bantuan luar negeri ini berguna bagi negara donor untuk memastikan kebijakan luar negerinya berjalan sesuai dengan kepentingan nasionalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif dalam melakukan kajian terhadap kepentingan China yang mendorong untuk menyalurkan bantuan luar negeri ke Afghanistan, dimana perekonomiannya melemah pasca kembali berkuasanya Taliban. Metode penelitian kualitatif ini merupakan jenis dalam penelitian yang mengaplikasikan suatu fenomena sosial serta alat berpikir ilmiah seperti bahasa dalam melakukan analisis (Creswell, 2014). Jenis metode penelitian ini pada dasarnya berupaya dalam memaparkan suatu kejadian atau fenomena. Selain itu, metode penelitian ini juga dapat menyajikan gambaran mengenai kejadian atau fenomena tertentu dengan asistensi dari kumpulan informasi yang berwujud data serta dianalisis dengan memanfaatkan data non-numerik (Lamont, 2015). Tidak hanya itu, inti penelitian kualitatif yakni mengamati seseorang di lingkungan sekitar, berhubungan dengan lingkungan, berusaha mengerti bahasa dan pemaknaan terkait dunia sekitar, serta berkomunikasi dengan pihak yang terkait fokus penelitian guna mendalami, mengeksplorasi visi dan pengalaman dalam mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009).

Penelitian ini dalam mengkaji menggunakan jenis data-data seperti data primer dan data sekunder. Selain itu, penelitian ini menggunakan *internet-based research* sebagai teknik pengumpulan data dalam menghimpun data baik primer maupun sekunder. Teknik *internet-based research* menjadi teknik dalam pengumpulan data yang dapat memudahkan penulis dalam membantu penghimpunan data maupun informasi dari sejumlah situs internet yang memiliki kredibilitas yang tinggi (Moleong, 2007). Dengan teknik penghimpunan data ini, penulis dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penulis dalam penghimpunan data sekunder memanfaatkan *Google Scholar* dan *Crossref*. Adapun kata kunci yang digunakan yaitu *Foreign Aid China*, *Humanitarian Aid*, dan *Afghanistan Crisis*. Tidak hanya itu, penulis juga memperoleh data primer dari berbagai situs resmi, seperti Bank Dunia dan Kementerian Luar Negeri China.

PEMBAHASAN

Kepentingan Diplomatik dalam Penyaluran Bantuan Luar Negeri China terhadap Afghanistan

Dengan kepentingan diplomatik, penyaluran bantuan luar negeri akan memerlukan keterlibatan dari tujuan politik internasional, keamanan internasional, serta pengelolaan pada jaringan antara negara donor dengan negara yang menjadi penerima donornya. Penggunaan terminologi diplomasi ini mengacu pada setiap jenis relasi atau hubungan yang terjalin antara negara donor dengan negara penerimanya, termasuk bantuan dalam kebudayaan, kemanusiaan, serta pembangunan. Eksistensi dari kepentingan ini lebih sering dimanfaatkan dalam mengilustrasikan kumpulan strategi atau cara dari suatu negara dalam merajut jalinan koalisi. Jalinan hubungan yang melibatkan kedua negara dapat mengalami pasang surut karena adanya pengaruh dari fluktuatifnya total bantuan dari negara donor kepada negara penerimanya (Lancaster, 2007). Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji kedua aspek dari kepentingan yang termuat dalam sektor diplomasi tersebut.

a. Hubungan Diplomatik antara China dan Afghanistan

China dan Afghanistan telah memiliki hubungan diplomatik dengan cukup lama serta berlangsung secara damai. Hubungan diplomatik kedua negara ini telah terjalin selama puluhan tahun dari tahun 1955 (Rasooli et al, 2023). Akan tetapi, jalinan persahabatan yang menghubungkan China dengan Afghanistan ini sempat terputus pasca pecahnya aliansi China-Uni Soviet serta penyerangan Uni Soviet ke Afghanistan pada tahun 1978. Persahabatan kedua negara tersebut sempat terputus karena China pada saat itu menentang eksistensi dari pemerintah yang mendukung Uni Soviet yang merebut kekuasaan di Afghanistan. China pada awalnya menjaga eksistensi hubungan diplomatik dengan Afghanistan pasca serangan Uni Soviet, namun China kemudian menutup kedutaan besarnya di Afghanistan pasca keruntuhan Uni Soviet yang menyebabkan terputusnya hubungan diplomatik China-Afghanistan (Ku et al., 2011).

Taliban yang sukses memimpin Afghanistan kembali pada 2021 silam menyebabkan China pada awalnya tidak mengakui eksistensi dari rezim Taliban di Afghanistan. Namun, Pemerintah China seiring berjalannya waktu memperlihatkan kesediaannya dalam menjalin kerja sama dengan Taliban sebagai pemimpin pada pemerintahan baru di Afghanistan. China melalui Wang Wenbi selaku juru bicara Kementerian Luar Negerinya mengutarakan bahwa

hubungan China dengan Afghanistan akan tetap terjalin karena China menghargai integritas teritori Afghanistan, kedaulatan, serta kemerdekaan, serta pilihan dari rakyat Afghanistan (FMPRC, 2023). Jalanan hubungan antara China dengan Afghanistan ini menghasilkan sejumlah pertemuan pada 2020-2023 antara China dan Afghanistan yang diwakili Taliban. Keterlibatan China dalam hubungan dengan Afghanistan ini memiliki tujuan yakni China ingin Taliban sebagai pemimpin dari Afghanistan untuk menghentikan hubungannya dengan kelompok *East Turkestan Islamic Movement* (ETIM) serta kelompok lainnya yang mengancam keamanan China. China menyampaikan keinginannya tersebut dalam pertemuannya dengan Afghanistan pada 28 Juli 2021 (Al Jazeera, 2021).

Pada 26 Oktober 2021, pertemuan antara China dan Afghanistan kembali terselenggara. Pertemuan yang terjadi di antara Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri China dengan Mullah Abdul Ghani Baradar selaku Wakil Perdana Menteri pemerintahan sementara Taliban Afghanistan ini berlangsung di Doha yang merupakan Ibu Kota Qatar. Taliban pada pertemuan ini secara tegas dalam berkomitmen untuk menghentikan hubungannya dengan ETIM serta kelompok organisasi yang termasuk kelompok teroris bagi China (Xin & Yuniy, 2021). Pertemuan antara China dan Afghanistan kembali digelar pada 30 Desember 2021 melalui tautan video. Liu Jinsong selaku Direktur Departemen Asia Kementerian Luar Negeri China serta Jalali selaku Direktur Departemen Politik Ketiga Kementerian Luar Negeri pemerintah interim Afghanistan memimpin pertemuan ini. Kedua negara tersebut bertemu untuk membahas mengenai mekanisme kerja dari hubungan China-Afghanistan dalam bantuan kemanusiaan serta pembangunan di sektor perekonomian (FMPRC, 2021). Penyelenggaraan pertemuan ini terjadi karena China memandang Afghanistan sebagai teman, saudara, mitra, serta tetangga yang baik sehingga China dan Afghanistan secara bersama-sama menetapkan konsensus, meninjau kemajuan kerjasama yang terjalin di kedua negara tersebut secara komprehensif, serta menangani suatu permasalahan dengan proses kerja sama secara bersama-sama.

Selain itu, China juga secara mendadak melakukan kunjungan Menteri Luar Negerinya ke Afghanistan. Di Afghanistan, Amir Khan Muttaqi sebagai pejabat Menteri Luar Negeri Afghanistan pada 24 Maret 2022 menyambut kedatangan dari Wang Yi yang merupakan Menteri Luar Negeri China. Kedatangan China di Afghanistan ini bertujuan untuk memenuhi undangan dari acara konklaf Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) sebagai tamu. Wang Yi dalam kunjungannya membahas tentang hubungan politik, kesehatan, ekonomi,

serta pertanian dengan Amir Khan dan juga kemungkinan peran yang dijalankan Afghanistan dalam proyek *Belt and Road Initiative* atau BRI (Tiezzi, 2022). Setelah kunjungan Wang Yi ke Afghanistan, Afghanistan datang ke China. Kedatangan Afghanistan yang diwakili oleh Taliban ini bertujuan untuk menghadiri forum BRI. Eksistensi Haji Nooruddin Azizi selaku pejabat Menteri Perdagangan dan Industri Afghanistan pada forum ini memperlihatkan dukungan dari rencana pembangunan melalui koridor Wakhan serta jalur pegunungan di Afghanistan Utara yang menjadi akses langsung China ke Afghanistan dalam proyek BRI (Yawar & Greenfield, 2023).

b. **Kepentingan China dalam Keamanan terhadap Afghanistan**

Secara letak geografis, China memiliki garis perbatasan dengan Afghanistan. Perbatasan antara China dan Afghanistan ini sepanjang 47 mil atau setara dengan 76 kilometer (Dunning, 2021). Perbatasan sepanjang ini dapat menjadi ancaman bagi China karena China meninjau bahwa ada tiga kejahatan yang terjadi di Afghanistan. Tiga kejahatan tersebut yakni terorisme, fundamentalisme agama, serta separatisme yang kemudian dapat mengancam stabilitas terhadap keamanan internasional (Rodriguez-Merino, 2022). Namun, eksistensi hubungan Taliban dengan East Turkestan Islamic Movement (ETIM) menjadi hal yang paling dikhawatirkan oleh China karena Afghanistan dapat menjadi tempat beraktivitasnya suku separatis Uyghur yang akan mengancam keamanan nasional China (ABC News, 2021). Kelompok ETIM menjadi pihak yang mengancam langsung bagi keamanan nasional serta integritas wilayah China, dan juga menjadi ancaman yang dapat mengganggu kestabilan kawasan (Rodriguez-Merino, 2022). Tidak hanya itu, Kementerian Keamanan Publik China (2021) lebih lanjut memaparkan bahwa ETIM terus menyelundupkan anggotanya ke China dalam upaya penyebaran sabotase di China khususnya di Xinjiang.



Gambar 1. Perbatasan Wilayah Xinjiang China dan Afghanistan
(BBC, 2023)

Di kawasan Asia Tengah dan Selatan, China memiliki prioritas pada sektor keamanan yakni menjamin aksi terorisme serta radikalisme yang terjadi di kawasan ini tidak menyebar dan masuk ke dalam China (Kuo, 2021). Oleh karena itu, relasi antara kelompok ETIM dengan separatis Uyghur menjadi prioritas China yang utama pada saat ini. China menetapkan relasi tersebut sebagai prioritas karena ada lebih dari 1000 orang separatis Uyghur bermigrasi ke Afghanistan serta memperoleh pelatihan militer di Afghanistan sebelum pulang ke China saat Taliban kembali berkuasa di Afghanistan (Ku et al., 2011). Sehingga, China menjadi khawatir hubungan Taliban dengan ETIM menjadi hambatan bagi China dalam penyebaran pengaruh serta ancaman bagi eksistensi BRI China di sepanjang garis batas Afghanistan. Dengan demikian, peningkatan dalam hubungan kerja sama yang terjalin dengan Afghanistan menjadi langkah China yang fundamental dalam mengendalikan Afghanistan.

Berdasarkan Bloomberg (2021), stabilitas Afghanistan menjadi hal selanjutnya yang dikhawatirkan China. Timbulnya kekhawatiran ini karena ketidakstabilan Afghanistan dapat merugikan investasi China di Pakistan sejumlah lebih dari USD50 miliar pada proyek BRI. Rasa kekhawatiran yang dimiliki China ini yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan China dalam kebijakannya yang menjaga hubungan dengan Taliban. Oleh karena itu, China melalui Wang Yi selaku Menteri Luar Negerinya pada 28 Juli 2021 bertemu dengan Mullah Abdul Ghani sebagai representasi Taliban (Al Jazeera, 2021). Pertemuan China dan Afghanistan ini berisikan pesan terkait janji Taliban yang tidak akan menggunakan Afghanistan sebagai markas dari pemberontak ekstrimis serta China akan menyalurkan bantuan ekonomi serta investasi guna merekonstruksi Afghanistan sebagai imbalannya (ABC News, 2021).

Selain itu, China juga memiliki kepentingan di sektor politik dengan kepentingan diplomatik yang memegang peranan pada perwujudan perdamaian serta pemulihan ekonomi Afghanistan. Kepentingan China ini terjadi karena China memandang Afghanistan sebagai negara kunci. Afghanistan menjadi kunci bagi China dalam menyelesaikan proyek BRI yang telah menggelontorkan dana lebih dari USD50 miliar (Bloomberg, 2021). Tidak hanya itu, keterlibatan China di negara tersebut selaras dengan terwujudnya kepentingan nasional China, yakni *One China Policy*. Kebijakan Satu China atau *One China Policy* termasuk dalam bentuk pengakuan China secara diplomatik yang mengutarakan bahwa hanya ada satu pemerintah resmi yang meliputi China Daratan, Macau, Taiwan, dan Hong Kong. Sehingga,

One China Policy mengakibatkan Taiwan berada di bawah Pemerintahan China (Pertiwi et al., 2021). Eksistensi *One China Policy* ini akan mendorong keberhasilan dari proyek BRI yang menguatkan serta menumbuhkan di sektor infrastruktur dalam hubungan China dengan berbagai negara di sektor perdagangan.

Kepentingan Pembangunan dalam Penyaluran Bantuan Luar Negeri China terhadap Afghanistan

Penyaluran bantuan luar negeri dengan dorongan kepentingan pembangunan ini untuk memasarkan konstruksi sosial maupun ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di negara donor maupun negara penerimanya. Selain itu, kepentingan ini mengakibatkan suatu negara menjadi terdorong untuk menyalurkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti perluasan layanan publik di sektor infrastruktur. Penyaluran bantuan ini bertujuan untuk membendung ketidakpuasan sosial yang dapat membentuk kelompok teroris. Tidak hanya itu, penyaluran bantuan luar negeri ini juga bertujuan untuk menolong orang-orang yang kurang beruntung (Lancaster, 2007). Tujuan ini sebagai refleksi dari nilai-nilai yang terkandung dalam altruisme, solidaritas internasional dari negara donor, serta keadilan sosial.

a. Perkembangan Sosial-Ekonomi di Afghanistan

China merupakan negara dengan kekuatan nasional di sektor perekonomian yang komprehensif. Dengan kekuatan ini, China mengalami lonjakan besar di sektor perekonomian yang terlihat dari jumlah volume perekonomian meningkat dari 54 triliun yuan menjadi 114 triliun yuan. Selain itu, peningkatan juga terjadi di pangsa China pada perekonomian dunia dari 11,3% menjadi 18,5%. Peningkatan juga terjadi pada perolehan China dalam PDB per kapita dari USD6300 menjadi USD12000. Sehingga, perolehan PDB China mencapai USD17,5 triliun yang menyebabkan China menjadi negara berperingkat kedua dengan perolehan PDB terbanyak di dunia. Tidak hanya itu, pertumbuhan China di sektor perekonomian telah berkontribusi lebih dari 30% dari rata-rata pertumbuhan ekonomi di dunia yang mengakibatkan China berada di peringkat pertama di dunia sebagai negara dengan pertumbuhan terbesar pada sektor ekonomi di dunia (China Embassy in Afghanistan, 2022). Dengan demikian, China yang memiliki kekuatan dalam penyaluran bantuan luar negeri ke sejumlah negara di dunia, salah satunya Afghanistan.

Dengan kepentingan pembangunan, China menyalurkan bantuan luar negeri dengan tujuan untuk pembangunan proyek infrastruktur. Proyek ini merujuk pada proyek yang bersifat produktif yang dikonstruksi di teritori negara yang menjadi penerima donornya dengan dukungan sumber daya finansial dari China sebagai pinjaman tanpa bunga atau yang dikenal dengan hibah. China dalam proses konstruksi proyek infrastruktur ini dapat bertanggung jawab secara penuh ataupun sebagian dari proses pembangunan. China memandang pembangunan pada sektor infrastruktur ini akan memainkan peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi global (Strange, 2024). Tidak hanya itu, China juga memainkan peran pada agenda pembangunan berkelanjutan 2030 PBB sebagai salah satu kontributornya. Dengan demikian, peran China sebagai kontributor pada agenda 2030 PBB mengakibatkan China mengupayakan penanganan kemiskinan, pembangunan pertanian, perluasan akses yang setara pada pendidikan, peningkatan infrastruktur, serta akselerasi proses industrialisasi yang berlangsung di negara-negara berkembang (China Embassy in Zimbabwe, 2021).

Taliban yang kembali menjadi penguasa di Afghanistan ini memunculkan berbagai masalah. Di Afghanistan, masalah yang muncul dari berkuasanya kembali Taliban yakni hilangnya 500 ribu pekerjaan dan terjadinya kesenjangan antargender. Selain itu, sekitar setengah juta orang mengalami kehilangan pekerjaan serta lebih dari 1 juta anak laki-laki maupun perempuan terpaksa untuk bekerja pasca berkuasanya kembali Taliban di Afghanistan (Makatita & Yumitro, 2023). Tidak hanya itu, Afghanistan juga mengalami pemutusan hubungan oleh banyak negara di dunia. Namun, China menjadi negara yang tetap mempertahankan hubungannya dengan Afghanistan, bahkan China siap untuk membantu Afghanistan dalam memulihkan perekonomiannya. Sebagai Direktur Departemen Asia Kementerian Luar Negeri China, Liu Jinsong menyampaikan kesiapan tersebut pada 30 Desember 2021 saat pertemuan dengan Jalali selaku Direktur Departemen Politik Ketiga Kementerian Luar Negeri Pemerintah Interim Afghanistan. Liu juga menambahkan bahwa China akan menjalin kerja sama secara aktif di sejumlah bidang seperti pencegahan bencana dan pengentasan kemiskinan, dimana jalinan kerja sama ini bertujuan untuk memberikan asistensi kepada Afghanistan dalam merealisasikan kemandirian serta berkelanjutan pada pembangunan (FMPRC, 2021).

Selain itu, China juga menanamkan modalnya dalam investasi guna meneguhkan pengaruhnya di Afghanistan. Investasi China ini bersamaan dengan penyediaan sistem baru pada infrastruktur secara holistik untuk Afghanistan yang meliputi jalan raya, rumah sakit,

sekolah, serta telekomunikasi (Xing, 2021). Eksistensi investasi dan penyediaan sistem infrastruktur China ini membantu Afghanistan dalam pembangunan infrastruktur secara besar-besaran. Masifnya pembangunan infrastruktur di Afghanistan terjadi karena terjangan bencana alam sekaligus upaya memperbanyak lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan di Afghanistan. Dengan demikian, jalinan hubungan antara China dan Afghanistan menjadi lebih intens dengan melahirkan lebih banyak proyek yang bermanfaat bagi perekonomian Afghanistan (China Embassy in Afghanistan, 2022).

China pada Juli 2022 menghadiri pertemuan dengan Afghanistan, dimana Yue Xiaogong menjadi representasi China untuk Afghanistan. Melalui utusannya, China pada pertemuan ini menyatakan kesiapannya dalam mendukung proyek transportasi di Afghanistan, termasuk proyek kereta api (China Briefing, 2023). Salah satunya yakni proyek yang mengintegrasikan tiga kota diantaranya Mazari Sharif di Uzbekistan, Kabul di Afghanistan, dan Peshawar di Pakistan. Proyek transportasi ini dapat berlangsung karena adanya kepentingan yang mendorong di sektor perekonomian (SIGAR, 2022). Sehingga, proyek kereta api tersebut dapat memberikan kemudahan bagi negara-negara yang terlibat dalam mengakses sejumlah pelabuhan seperti pelabuhan Karachi, pelabuhan Qasim, dan pelabuhan Gwadar (Khan, 2023). Dengan demikian, negara-negara yang terlibat pada proyek kereta api tersebut dapat memperoleh keuntungan di sektor perekonomian.

China melalui Yue Xiaogong yang merupakan utusannya memandang bahwa Afghanistan adalah negara yang menjadi penghubung antara Asia Tengah dengan Asia Selatan. Oleh karena itu, China memberikan bantuan pada proyek transportasi di Afghanistan termasuk proyek trans Afghanistan. Proyek kereta api ini membentang dari Afghanistan bagian utara ke Afghanistan bagian selatan (China Briefing, 2023). Pada awalnya, jalur ini diestimasikan akan memerlukan jalur utama sepanjang lebih dari 750 km dengan ukuran 1,5 meter serta jalur stasiun (Railway Gazette International, 2023). Eksistensi dari megaprojek perkeretaapian di Afghanistan ini terjadi karena adanya keinginan dalam merealisasikan perdamaian abadi di Afghanistan serta mempekokoh hubungan yang saling terhubung satu sama lain di tingkat kawasan. Tidak hanya itu, proyek kereta api trans Afghanistan ini juga diproyeksikan akan melintas dari rute Barat ke Timur yang mengintegrasikan Iran dan China dengan melewati Afghanistan (China Briefing, 2023). Dengan penyaluran bantuan luar negeri dari China, Afghanistan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga mata pencaharian baru dapat tersedia bagi rakyat Afghanistan (FMPRC, 2022).

Pada sektor pembangunan infrastruktur, China menyalurkan bantuan luar negeri ke Afghanistan terjadi karena adanya kepentingan untuk pengembangan pada investasi di Afghanistan. China dan Afghanistan memiliki kedekatan dalam hubungan yang menyebabkan China tertarik mengajak Taliban sebagai perwakilan Afghanistan ke dalam kerja sama guna membangun perekonomian Afghanistan. Ketertarikan China ini terjadi karena China memandang Afghanistan sebagai negara yang memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan kawasan dengan BRI dan *China-Pakistan Economic Corridor* atau CPEC (Pantucci, 2023). Selain itu, penyaluran bantuan luar negeri China juga sebagai upaya China pada prioritasnya dalam menciptakan hubungan yang damai antara Taliban dengan pemerintah Afghanistan. China memprioritaskan terwujudnya perdamaian di Afghanistan demi kemajuan investasi dari BRI yang membutuhkan lingkungan yang aman dan kondusif (Elapata, 2020). Sehingga, perdamaian di Afghanistan menjadi sesuatu penting bagi China dalam keberlangsungan proyek BRI. Dengan kondisi di Afghanistan yang damai, China akan menjadi negara yang memberikan pengaruh besar di wilayah tersebut sekaligus dapat memajukan BRI.

Kepentingan Komersial dalam Penyaluran Bantuan Luar Negeri China terhadap Afghanistan

Kehadiran China ini memegang peranan yang besar di Afghanistan sejak Amerika Serikat menarik pasukannya di Afghanistan. China memandang salah satu negara di kawasan Asia Selatan ini berlokasi strategis yang dapat mengintegrasikan dalam mengkonstruksi dan menyebarkan integrasi antara Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Timur dalam naungan proyek BRI. China juga memandang eksistensi Afghanistan dapat menghadirkan peluang dan tantangan bagi China dalam keamanan serta stabilitas, selain itu China mempunyai ketertarikan yang sangat masif dalam kepentingan di sektor perekonomian (Haider, 2020). China dalam hal ini mendukung pemulihan ekonomi di Afghanistan, sehingga peningkatan pada perdagangan dengan Afghanistan akan dilakukan China, dimana China memutuskan beberapa langkah seperti peningkatan bantuan di sektor perekonomian, pendanaan dalam pembangunan pada infrastruktur, mengajak Afghanistan ke dalam BRI, CPEC, serta badan keuangan dan politik yang berada di bawah naungan China (Ali, 2020). Sementara itu, Lancaster (2007) memberikan penekanan pada ketiga hal dari kepentingan di sektor komersial yakni pemanfaatan jalur impor China-Afghanistan, ekspansi ekspor, hingga adanya

peningkatan yang pada akhirnya berkaitan dengan penanaman modal dari negara donor di negara penerimanya. Dengan demikian, perlindungan terhadap akses impor China, pengembangan ekspor China ke Afghanistan, serta investasi China ke Afghanistan akan menjadi fokus penelitian pada kepentingan ini.

a. Perlindungan Akses Impor China dari Afghanistan

Observatory of Economic Complexity (OEC) pada tahun 2021 melaporkan bahwa total nilai impor China dari Afghanistan telah mencapai sekitar USD49 juta. Sejumlah komoditas utama seperti kacang-kacangan, bulu hewan, dan buah kering menjadi sumber perolehan total nilai impor China dari Afghanistan (OEC, 2021). Namun, jalinan antara China dengan Afghanistan pada sektor perdagangan turut menghadapi suatu hambatan yang mengakibatkan penundaan pada pengimporan kacang pinus dari Afghanistan ke China. Pasca penundaan yang berlangsung selama delapan bulan, China dan Afghanistan kembali melanjutkan aktivitas perdagangan terhadap kacang pinus (Xinhua, 2022). Perdagangan kacang pinus ini menghasilkan sejumlah dampak positif. Salah satunya yakni terciptanya ribuan lapangan kerja bagi masyarakat Afghanistan.

Produk Impor Terbesar China dari Afghanistan			
Produk	Nilai Perdagangan		
	2020	2021	2022
Kacang-Kacangan	USD 49,4 Juta	USD 43,4 Juta	USD 33,6 Juta
Bulu Hewan	USD 489 Ribu	USD 1,88 Juta	USD 1,25 Juta
Buah Kering	USD 1,4 Juta	USD 980 Ribu	USD 2,67 Juta
Benang Katun	USD 1,29 Ribu	USD 677 Ribu	USD 1,07 Juta
Logam Mulia	USD 171 Ribu	USD 507 Ribu	USD 595 Ribu

Sumber: OEC, 2022

Selain itu, China pada tahun 2022 juga melakukan pengembangan kerja sama ekonomi dengan Afghanistan. Pengembangan kerja sama yang dilakukan China di sektor perekonomian bertujuan untuk memberikan pertolongan terhadap rakyat Afghanistan dalam meningkatkan penghasilannya. China melakukan pengembangan pada kerja sama di sektor perekonomian, dimana pengembangan dilakukan dengan Afghanistan mengekspor lebih dari 1000 ton kacang pinus ke China. Pengimporan kacang pinus dari Afghanistan ke China ini berlangsung dengan memanfaatkan koridor ‘Pine Nut Air’ (China Embassy in Afghanistan, 2022). Tarif nol terhadap 98% produk dari Afghanistan turut diberlakukan oleh China mulai dari 1 Desember 2022.

China turut melakukan pengupayaan dalam membantu relasi pada sektor perdagangan dengan Afghanistan. China melalui Wang Yi sebagai Menteri Luar Negeri dalam hal ini merilis visa bagi warga negara Afghanistan (Han, 2022). Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri China menyatakan keputusan tersebut sebagai wujud nyata dari upaya peningkatan relasi bilateral antara China dan Afghanistan di sektor perdagangan. Eksistensi perilisan visa ini dapat memulihkan kembali perekonomian Afghanistan yang mengalami krisis pasca kembali berkuasanya Taliban. Pernyataan Wang Yi terkait keputusan tersebut terjadi di pertemuan *Shanghai Cooperation Organisation* atau SCO (Gul, 2022). Sehingga, China dapat memperoleh neraca perdagangan yang positif senilai USD 49,9 juta yang berasal dari impor barang dari Afghanistan senilai USD 9,09 juta dan ekspor ke Afghanistan dengan nilai USD 59 juta (Afghanistan Times, 2023). Dengan demikian, Afghanistan menjadi mitra terbesar kedua China di sektor perdagangan.

Pada awalnya, proyek BRI China tidak menyertakan Afghanistan pasca peluncurannya pada tahun 2013. Proyek ini pada awalnya hanya berpusat pada kawasan Asia Tengah dan Pakistan, sehingga Afghanistan tidak disertakan ke dalam proyek BRI (Haider, 2020). Namun, China kini telah menunjukkan ketersediaannya dalam kerja sama dengan Afghanistan guna meningkatkan integrasi BRI dengan strategi pembangunan Afghanistan. Selain itu, China juga melakukan perluasan pada proyek CPEC ke Afghanistan yang menjadi bagian BRI sebagai upaya dalam pengamanan impor China dari Afghanistan. Eksistensi proyek BRI ini menghadirkan peluang yang lebih banyak dalam pembangunan pada perekonomian Afghanistan (China Embassy in Afghanistan, 2022). Dengan demikian, kehadiran proyek BRI dapat memberikan peluang dalam membangun serta menjaga jalinan kerja sama di sektor perekonomian bagi negara-negara di dunia.

b. Pengembangan Ekspor China ke Afghanistan

Observatory of Economic Complecity (OEC) melaporkan bahwa China memperoleh total nilai ekspor dengan jumlah USD 472 juta ke Afghanistan pada tahun 2021. Peningkatan secara signifikan telah terjadi pada total nilai ekspor China ke Afghanistan, meskipun demikian Afghanistan belum menjadi negara utama yang menjadi destinasi ekspor China. Peningkatan secara signifikan pada total nilai ekspor China ini terlihat di antara Desember 2021 dan Desember 2022, dimana nilai ekspor China ke Afghanistan mengalami peningkatan sebesar 56,4%. Perolehan nilai ekspor China ke Afghanistan yang mengalami peningkatan ini berasal dari sejumlah komoditas, seperti filamen sintetis, kain tenun benang, ban karet, dan

semikonduktor (Afghanistan Times, 2023). Selain itu, koridor darat antara China dan Afghanistan juga telah mengalami integrasi pada 22 September 2022. Konektivitas antara China dan Afghanistan melalui koridor darat ini tercermin pada tibanya kereta barang pertama dari China di kota perbatasan Hairatan di Provinsi Balkh Utara Afghanistan (Xinhua, 2022). Tibanya kereta barang ini menandakan telah dibukanya koridor darat yang menghubungkan China dengan Afghanistan yang menjadi langkah positif dalam peningkatan hubungan di sektor perdagangan dan perekonomian antara Afghanistan dengan negara-negara tetangga lainnya.

Produk Ekspor Terbatas China ke Afghanistan			
Produk	Nilai Perdagangan		
	2020	2021	2022
Ban Karet untuk Bis dan Truk	USD 54 Juta	USD 71,3 Juta	USD 63,4 Juta
Kendaraan Bermotor 50-250 cc	USD 22,3 Juta	USD 24,7 Juta	USD 40,2 Juta
Kain Polyester	USD 30,2 Juta	USD 18,3 Juta	USD 27,4 Juta
Peralatan Pemancar-Penerima Sinyal Elektronik	USD 21,2 Juta	USD 17,5 Juta	USD 24,3 Juta
Kain Tenun	USD 15,2 Juta	USD 15,2 Juta	USD 19,6 Juta

Sumber: OEC, 2022

Sementara itu, China juga menyampaikan ketersediaannya dalam mengembangkan proyek CPEC. Afghanistan merupakan negara pertama yang menjadi target oleh China dalam pengembangan proyek CPEC. China memilih Afghanistan dalam pengembangan CPEC ini karena adanya keinginan untuk memperoleh kelancaran pada konektivitas di tingkat kawasan (Jun & Daye, 2021). Konektivitas ini menghadirkan peluang besar dalam peningkatan perekonomian negara, sehingga China memutuskan untuk menggandeng Afghanistan untuk bergabung ke dalam CPEC. Dalam pengembangan CPEC, China dapat melakukan peningkatan investasi pada pembangunan infrastruktur di Afghanistan yang berdampak pada kemajuan dari kepentingan geopolitik China. Peningkatan pada kepentingan geopolitik China di Asia Tengah menempatkan stabilitas Afghanistan menjadi suatu hal yang penting bagi kepentingan ekonomi China (Brar, 2023). Dengan demikian, China berupaya mewujudkan perdamaian di Afghanistan guna memperoleh peluang besar dalam peningkatan perekonomian negara.

Tidak hanya itu, China dalam perluasan ekspor ke Afghanistan juga melibatkan Pakistan sebagai fasilitator yang menjembatani dalam peningkatan hubungan China dan Afghanistan di sektor perdagangan. Keterlibatan Pakistan pada perluasan ekspor China ke Afghanistan ini terlihat pada keputusan Pakistan yang memberikan izin kepada Afghanistan untuk memperoleh akses pelabuhan Gwadar (Xinhua, 2020). Peran Pakistan sebagai fasilitator yang mengizinkan dalam mengakses pelabuhan ini mengakibatkan Afghanistan dapat melakukan pengimporan barang melalui pelabuhan Gwadar. Sehingga, kapal barang milik Afghanistan tiba untuk pertama kalinya pada tahun 2020 di pelabuhan Gwadar. Tibanya kapal barang ini menunjukkan pemanfaatan operasional pertama pelabuhan Gwadar untuk Afghanistan (Ali, 2022). Pengoperasian jalur ke pelabuhan Gwadar ini memberikan manfaat kepada China maupun Afghanistan karena pelabuhan tersebut dapat dimanfaatkan dalam pengangkutan dari bahan mentah dari China ke Afghanistan maupun sebaliknya.

c. Investasi China di Afghanistan

Dengan tidak sedikitnya investor luar negeri yang melakukan penarikan terhadap modal yang ditanamkan menyebabkan Afghanistan mengalami gejolak dan krisis ekonomi. Namun, gejolak serta krisis yang terjadi di Afghanistan tidak mengakibatkan investor dari China melakukan hal yang serupa. Bahkan, investasi langsung dari China ke Afghanistan mengalami peningkatan sebesar 11% pada tahun 2020 (Xing, 2021). Peningkatan investasi langsung terjadi karena adanya dukungan dari pemerintah China terhadap perusahaan-perusahaannya. Dukungan ini terjadi di sektor bisnis yang menyebabkan perusahaan China dapat memulai bisnis di Afghanistan sekaligus dapat membantu Afghanistan dalam peningkatan jaringan seluler, serta pengekplorasi dan pengembangan pada sumber daya mineral (FMPRC, 2022). Dukungan ini terjadi karena Afghanistan memiliki kandungan potensi yang besar pada mineral dan hidrokarbon (Kuo, 2021). Besarnya kandungan potensi sumber daya Afghanistan ini menarik sejumlah perusahaan China untuk melakukan pembicaraan tentang peluang terhadap eksplorasi dalam pertambangan dan minyak.

Di sektor komersial, China mempunyai kepentingan utama yang berada pada keinginan dalam melakukan penambangan terhadap mineral langka milik Afghanistan. China memandang investasi di Afghanistan sebagai peluang yang berpotensi memberikan keuntungan karena melimpahnya kandungan sumber daya dari Afghanistan. Sebanyak 1,3 miliar ton marmer, 1,4 juta ton mineral tanah langka, lebih dari 2,2 miliar ton bijih besi, serta lebih dari USD 1 triliun kandungan mineral diyakini tersimpan di Afghanistan. Selain itu,

negara ini menyimpan 183 juta ton simpanan aluminium yang berada di provinsi Badakhshan dan Kandahar. Tidak hanya itu, sebanyak 2698 kg juga tersimpan di Afghanistan yang berada di Badakhshan dan Ghazni (Hussein & Haddad, 2021). Dengan kandungan potensi tersebut, China ingin memanfaatkannya sejalan dengan meningkatnya industri produksi dalam negeri dan kian ketatnya persaingan teknologi (Xie, 2021).

Mata China menyorot pada kandungan logam langka di Afghanistan yang diprediksi memiliki nilai antara USD 1-3 triliun. Eksistensi logam ini memberikan manfaat sebagai baterai isi ulang untuk mobil listrik, televisi, serat optik, komputer, serta laser. Kandungan logam langka ini menyebabkan investasi langsung China di Afghanistan mengalami pelonjakan hampir sebesar 12% pada tahun 2020 (Jain, 2021). Proyek tambang tembaga Mes Aynak menjadi salah satu wujud investasi China di Afghanistan, dimana tambang yang berada di tenggara Kabul ini beroperasi untuk mengekstraksi hampir 11,08 juta ton tembaga (Kumar & Noori, 2023). Selain itu, Pemerintah Afghanistan melalui Taliban dengan perusahaan China pada 6 Januari 2023 telah menyepakati kontrak dalam mengekstraksi kandungan minyak di Amu Darya dan mengoptimalkan pasokan minyak yang berlokasi di Sar-e Pul. Penandatanganan kerja sama ini melibatkan Sheikh Shahabuddin Delawar selaku pejabat Menteri Pertambangan dan Perminyakan serta pejabat Xinjiang Central Asia Petroleum and Gas Co (CAPEIC) yang menyebabkan China menggelontorkan dana investasi dalam satu tahun sebesar USD 150 juta dan untuk tiga tahun ke depan sebesar USD 540 juta guna mengekstraksi minyak yang terkandung di dalam Amu Darya (Aljazeera, 2023). Kesepakatan antara perusahaan China dengan Taliban ini menjadi kesepakatan pertama yang terjadi pada masa pemerintahan Taliban di Afghanistan dengan perusahaan asing sejak pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban pada 2021.

Tidak hanya itu, Kedutaan Besar China di Kabul menyampaikan investasi China berfokus pada pembangunan di sektor infrastruktur selain pertambangan. Pembangunan pada sistem infrastruktur di Afghanistan dilakukan secara holistik, mulai dari jalan, rumah sakit, sekolah, hingga telekomunikasi untuk terciptanya perdamaian yang berdampak pada penguatan pengaruh China di Afghanistan (Xing, 2021). Namun, China dalam menyalurkan investasi di Afghanistan memerlukan kehati-hatian karena negara beribukota Kabul ini memiliki tingkat korupsi yang tinggi. Tingginya tingkat korupsi di Afghanistan menjadi hambatan karena menyebabkan melambatnya perekonomian yang memicu Afghanistan menjadi tidak aman dan tidak stabil (Wieringen & Claustre, 2023). Sehingga, saluran dana

investasi dari China ke Afghanistan menjadi terhambat karena adanya kekhawatiran terkait keamanan di Afghanistan yang kian memburuk. Sacks (2021) menyebutkan bahwa China memiliki rasa kekhawatiran karena adanya sejumlah insiden seperti aksi bunuh diri yang menjadikan arsitek China yang tengah menyelesaikan proyek jalan yang menghubungkan ke pelabuhan yang berada di Gwadar sebagai sasarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang menganalisis apa saja kepentingan yang mendorong China pada 2020-2023 menyalurkan bantuan luar negeri ke Afghanistan, maka dapat disimpulkan bahwa China menyalurkan bantuan luar negeri ke Afghanistan karena adanya dorongan dari tiga kepentingan. Kepentingan yang pertama yakni kepentingan diplomatik. China telah memberikan pengakuan secara tidak langsung terhadap pemerintah Taliban di Afghanistan dengan menghadiri sejumlah pertemuan secara bilateral dengan Afghanistan. Pemberian pengakuan ini terjadi karena adanya kepentingan China untuk mewujudkan kondisi yang aman di wilayah yang berbatasan antara Xinjiang dan Afghanistan untuk mengatasi isu fundamentalisme agama, separatisme, dan terorisme yang dapat mengancam keberlanjutan BRI. China menangani isu-isu tersebut karena China khawatir terhadap jalinan relasi yang terjadi di antara kelompok Uyghur di Xinjiang dengan kelompok lainnya seperti ETIM yang menetapkan Afghanistan sebagai pangkalan yang menjadi basis melakukan setiap aktivitas kriminal. Sehingga, proses rekonstruksi dan rekonsiliasi damai di Afghanistan melibatkan China secara langsung untuk dapat mengendalikan Afghanistan, memperluas pengaruhnya di Afghanistan, serta memperkuat hegemoninya baik di tingkat kawasan maupun di tingkat dunia internasional. Keterlibatan China secara langsung sebagai negara yang memainkan peranan penting ini dapat mewujudkan kepentingan China yakni *One China Policy* yang memberikan pengakuan hanya pada satu entitas China di sistem internasional.

Selanjutnya ialah kepentingan pembangunan. China menyalurkan bantuan luar negeri dengan sekumpulan proyek produktif yang dapat membangun negara penerima donor yang memanfaatkan pinjaman tanpa bunga atau hibah China. Selain itu, penyaluran bantuan dari China ini mendukung rekonstruksi proyek di sektor infrastruktur seperti proyek kereta api yang mengoneksikan Mazari Sharif, Kabul, dan Peshawar. Eksistensi dari rekonstruksi kereta

api ini membantu di sektor perdagangan karena dapat mempersingkat trayek kereta api. Walaupun bantuan luar negeri China di sektor pembangunan yang disalurkan tidak berdampak signifikan dalam sosial-ekonomi di Afghanistan, namun China menyalurkan bantuan dengan kepentingan untuk memanfaatkan kekosongan di Afghanistan. Dengan demikian, China menawarkan janji-janji dalam konstruksi ekonomi ke Afghanistan karena China memandang Afghanistan sebagai negara kunci yang mengintegrasikan konektivitas melalui BRI dan CPEC.

Terakhir yakni kepentingan komersial. Pada kepentingan ini, China sangat mendukung pemulihan ekonomi di Afghanistan, dimana China telah memudahkan Afghanistan dalam ekspedisi kacang pinus via koridor udara dengan merilis visa yang diperuntukkan kepada pengusaha Afghanistan sekaligus memberhentikan pemberlakuan tarif impor 98% untuk barang Afghanistan. Selain itu, China juga merangkul Pakistan sebagai fasilitator yang menyediakan jalur ke laut via Pelabuhan Gwadar. Pemberian jalur ini menyebabkan peningkatan perdagangan antara China-Afghanistan, sehingga China menyokong perusahaannya berinvestasi di Afghanistan untuk menguasai tambang di Afghanistan. Tidak hanya itu, China mengajak Afghanistan dalam BRI karena posisinya yang strategis yang akan mempermudah dan mempersingkat rute pengiriman barang-barang China. Dengan demikian, kepentingan komersial menjadi kepentingan paling utama China dalam mengamankan kebijakan luar negerinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC News. (2021). *China Ready for 'Friendly Relations' with Taliban, Calls on US to 'Seriously Reflect' on Afghanistan*. Dikutip 13 Mei 2024 dari ABC News: https://www.abc.net.au/news/2021-08-17/afghanistan-china-us-relations-taliban/100382960?utm_campaign=abc_news_web&utm_content=link&utm_medium=content_shared&utm_source=abc_news_web
- Afghanistan Times. (2023). *China to Become Afghanistan's Second-Largest Trade Partner*. Dikutip 25 Mei 2024 dari Afghanistan Times: <https://www.afghanistantimes.af/china-to-become-afghanistans-second-largest-trade-partner/>

- Al Jazeera. (2021). *Chinese Officials and Taliban Meet, In Sign of Warming Ties*. Dikutip 8 Mei 2024 dari Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2021/7/28/chinese-officials-taliban-vow-warm-ties-in-meeting>
- Al Jazeera. (2023). *Afghanistan Signs Oil Extraction Deal With Chinese Company*. Dikutip 30 Mei 2024 dari AlJazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2023/1/6/afghanistan-signs-oil-extraction-deal-with-chinese-company>
- Ali, G. (2020). *China-Pakistan Cooperation on Afghanistan: Assessing Key Interests and Implementing Strategies*. The Pacific Review.
- Arisanto, P. & Pratiwi, T. (2020). Kebijakan Kriminalisasi LGBT Malawi di Tengah Pengaruh Kelompok Kepentingan dan Politik Bantuan Luar Negeri. *JlHI*, 16(1).
- BBC. (2021). *China Offers \$31m in Emergency Aid to Afghanistan*. Dikutip 30 April 2024 dari BBC: <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-58496867>
- BBC. (2023). *Xinjiang Profile*. Dikutip 12 Mei 2024 dari BBC: <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-16860974>
- Bloomberg. (2021). *With Economic Assets to Secure, China Embraces the Taliban*. Dikutip 16 Mei 2024 dari Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/economy/2021/8/17/with-economic-assets-to-secure-china-embraces-the-taliban>
- Brar, A. (2023). *Afghanistan is Next China's Eurasia Connectivity Dream, But Old Problem Persists*. Dikutip 27 Mei 2024 dari Institute for Security & Development Security: <https://www.isdp.eu/afghanistan-is-next-in-chinas-eurasian-connectivity-dream-but-old-problems-persist/>
- China Briefing. (2023). *China and Afghanistan: Bilateral Trade Relationship and Future Outlook*. Dikutip 18 Mei 2024 dari China Briefing: <https://www.china-briefing.com/news/china-and-afghanistan-bilateral-trade-relationship-and-future-outlook/>
- China Embassy in Afghanistan. (2022). *New Journey of China's Development, New Opportunities for China-Afghanistan Relations*. Dikutip 17 Mei 2024 dari China Embassy in Afghanistan: http://af.china-embassy.gov.cn/eng/sgxw/202211/t20221103_10799850.htm
- China Embassy in Afghanistan. (2022). *Promoting the High-Quality Development of the BRI, Ensuring the China-Afghanistan Friendship Sails Steadily*. Dikutip 21 Mei 2024 dari China Embassy in Afghanistan: http://af.china-embassy.gov.cn/eng/sgxw/202211/t20221115_10975719.htm

- China Embassy in Zimbabwe. (2021). *China's International Development Cooperation in the New Era*. Dikutip 17 Mei 2024 dari China Embassy in Zimbabwe: http://zw.china-embassy.gov.cn/eng/zgj/202112/t20211216_10470559.htm
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th eds). London: SAGE.
- Dufree, L., Ali, M., & Weinbaum, M. (2024). *Afghanistan*. Dikutip 30 April 2024 dari Britannica: <https://www.britannica.com/place/Afghanistan>
- Dunning, S. (2021). *China is Protecting Its Thin Corridor to the Afghan Heartland*. Dikutip 12 Mei 2024 dari Foreign Policy: <https://foreignpolicy.com/2021/08/14/china-afghanistan-wakhan-corridor-imperial-ambitions/>
- Elapata, D. (2020). *Does the Belt and Road Initiative Have a Chance in Afghanistan?*. Dikutip 19 Mei 2024 dari EIAS: <https://eias.org/publications/op-ed/does-the-belt-and-road-initiative-have-a-chance-in-afghanistan/>
- Fanani, M & Andri, A. (2021). Sejarah Islam dan Politik di Afghanistan. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(2).
- Foreign Ministry of People Republic of China. (2021). *中国—阿富汗人道援助和经济重建工作层联络机制首次会议召开*. Dikutip 9 Mei 2024 dari FMPRC: https://www.fmprc.gov.cn/web/wjbxw_673019/202112/t20211231_10477886.shtml
- Foreign Ministry of People Republic of China. (2022). *The Tunxi Initiative of the Neighbouring Countries of Afghanistanon Supporting Economic Reconstruction in and Practical Cooperation with Afghanistan*. Dikutip 30 April 2024 dari FMPRC: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjdt_665385/2649_665393/202204/t20220401_10662024.html
- Foreign Ministry of People Republic of China. (2022). *Foreign Ministry Spokerson Zhao Lijian's Regular Press Conference on June 30, 2022*. Dikutip 18 Mei 2024 dari FMPRC: https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/xwfw_665399/s2510_665401/202206/t20220630_10713185.html
- Foreign Ministry of People Republic of China. (2023). *China Position on the Afghan Issue*. Dikutip 7 Mei 2024 dari FMPRC: https://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt_665385/wsrc_665395/202304/t20230412_11057785.html

- GHI. (2022). *Food Systems Transformation and Local Governance*. Dikutip 30 April 2024 dari Global Hunger Index: <https://www.globalhungerindex.org/pdf/en/2022.pdf>
- Gul, A. (2022). *China Gives New Trade Concessions to Aghanistan*. Dikutip 24 Mei 2024 dari VOA: <https://www.voanews.com/a/china-gives-new-trade-concessions-to-afghanistan-/6679703.html>
- Haider, S. (2020). *China's Deepening Diplomatic and Economic Engagement in Afghanistan*. Dikutip 26 Mei 2024 dari Jamestown Foundation: <https://jamestown.org/program/chinas-deepening-diplomatic-and-economic-engagement-in-afghanistan/>
- Haider, S. (2020). *Is China Set to Play a Greater Role in Afghanistan?*. Dikutip 20 Mei 2024 dari The New Arab: <https://www.newarab.com/analysis/will-china-play-greater-role-afghanistan>
- Haines, J. (2024). *Countries That Receive the Most Foreign Aid From the US*. Dikutip 30 April 2024 dari US News: <https://www.usnews.com/news/best-countries/articles/countries-that-receive-the-most-foreign-aid-from-the-u-s>
- Han, Z. (2022). *China Exempts Import Tariffs, Resumes Issuing Visas for Afghan Crisis*. Dikutip 23 Mei 2024 dari Global Times: <https://www.globaltimes.cn/page/202207/1271747.shtml>
- Herd, G. (2021). *The Causes and The Consequences of Strategic Failure in Afghanistan?*. Dikutip 30 April 2024 dari Marshall Center: <https://www.marshallcenter.org/en/publications/security-insights/causes-and-consequences-strategic-failure-afghanistan-0>
- Hussein, M. & Haddad, M. (2021). *Mapping Afghanistan's Untapped Natural Resources*. Dikutip 29 Mei 2024 dari Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2021/9/24/mapping-afghanistans-untapped-natural-resources-interactive>
- IPC. (2021). *Afghanistan: IPC Acute Food Insecurity Analysis August 2020 – March 2021*. Dikutip 30 April 2024 dari IPC: https://www.ipcinfo.org/fileadmin/user_upload/ipcinfo/docs/IPC_Afghanistan_AcuteFoodInsec_2020Aug2021March_report_Updated.pdf
- Iskandar, D. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.

- Jain, B. (2021). *China's Geostrategic Engagement in a New Afghanistan*. Dikutip 29 Mei 2024 dari East Asia Forum: <https://eastasiaforum.org/2021/10/08/chinas-geostrategic-engagement-in-a-new-afghanistan/>
- James, P., Michaud, N., & O'Relly, M. (2006). *Handbook of Canadian Foreign Policy*. Minneapolis: Lexington Books.
- Jun, X. & Daye, C. (2021). *Extension of CPEC Into Afghanistan to Boost Local Exports, Journey of Peace: Analysts*. Dikutip 27 Mei 2024 dari Global Times: <https://www.globaltimes.cn/page/202107/1228518.shtml>
- Kegley, C. & Raymond, G. (2012). *The Global Future: A Brief Introduction to World Politics*. Boston: Wadsworth.
- Kementerian Keamanan Publik China. (2021). 公安部新闻发布会通报全国公安机关坚决贯彻落实习近平总书记重要讲话精神开展反恐怖工作有关情况. Dikutip 13 Mei 2024 dari Kementerian Keamanan Publik China: https://www.gov.cn/xinwen/2021-07/14/content_5624992.htm
- Kermani, S. (2022). Gempa Afghanistan: *Gempa Susulan Tewaskan Warga, Korban Selamat Habiskan Makanan dan Khawatir Terpapar Wabah Kolera*. Dikutip 1 Mei 2024 dari BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61891368>
- Khan, M. (2023). *China's Decisive Moves on Afghanistan*. Dikutip 18 Mei 2024 dari Arab News: <https://www.arabnews.pk/node/2421921>
- Ku, J., Thomson, D., & Wertz, D. (2011). *The U.S-China Relationship and Afghanistan*. JSTOR, 11-18.
- Kumar, R. & Noori, H. (2023). *Will China's Latest Investment in Afghanistan Actually Work?*. Dikutip 29 Mei 2024 dari Aljazeera: <https://www.aljazeera.com/economy/2023/2/27/will-chinas-latest-investment-in-afghanistan-actually-work>
- Kuo, M. (2021). *China in Afghanistan: How Beijing Engages the Taliban*. Dikutip 13 Mei 2024 dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2021/12/china-in-afghanistan-how-beijing-engages-the-taliban/>
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. London: SAGE.
- Lancaster, C. (2007). *Foreign Aid: Diplomacy, Development, and Domestic Politics*. Chicago: The Chicago University Press.

- Makatita, S. & Yumitro, G. (2023). Pengaruh Ideologi Taliban Terhadap Dinamika Konflik Afghanistan. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3).
- Moleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morgenthau, H. (1962). A Political Theory of Foreign Aid. *The American Political Science Review*, 56(2).
- Morin, J. & Paquin, J. (2018). *Foreign Policy Analysis: A Toolbox*. Cham: Springer.
- Nichols, M. (2021). *UN Warns of 'Colossal' Collapse of Afghan Banking System*. Dikutip 2 Mei 2024 dari Reuters: <https://www.reuters.com/business/finance/exclusive-un-warns-colossal-collapse-afghan-banking-system-2021-11-22/>
- Observatory of Economic Complexity. (2020). *Afghanistan (AFG) Exports, Imports, and Trade Partners*. Dikutip 21 Mei 2024 dari OEC: <https://oec.world/en/profile/country/afg?yearSelector1=2020&depthSelector1=HS6Depth&yearlyTradeFlowSelector=flow0>
- Observatory of Economic Complexity. (2021). *Afghanistan (AFG) Exports, Imports, and Trade Partners*. Dikutip 21 Mei 2024 dari OEC: <https://oec.world/en/profile/country/afg?yearSelector1=2021&depthSelector1=HS6Depth&yearlyTradeFlowSelector=flow0>
- Observatory of Economic Complexity. (2022). *Afghanistan (AFG) Exports, Imports, and Trade Partners*. Dikutip 21 Mei 2024 dari OEC: <https://oec.world/en/profile/country/afg?yearSelector1=2022&depthSelector1=HS6Depth&yearlyTradeFlowSelector=flow0>
- Observatory of Economic Complexity. (2020). *China (CHN) Exports, Imports, and Trade Partners*. Dikutip 26 Mei 2024 dari OEC: <https://oec.world/en/profile/country/chn?depthSelector1=HS6Depth&yearSelector1=2020>
- Observatory of Economic Complexity. (2021). *China (CHN) Exports, Imports, and Trade Partners*. Dikutip 26 Mei 2024 dari OEC: <https://oec.world/en/profile/country/chn?depthSelector1=HS6Depth&yearSelector1=2021>
- Observatory of Economic Complexity. (2022). *China (CHN) Exports, Imports, and Trade Partners*. Dikutip 26 Mei 2024 dari OEC: <https://oec.world/en/profile/country/chn?depthSelector1=HS6Depth&yearSelector1=2022>

- Pantucci, R. (2023). *Afghanistan Shows the Gap Between BRI Rhetoric and Reality*. Dikutip 19 Mei 2024 dari Nikkei Asia: <https://asia.nikkei.com/Opinion/Afghanistan-shows-the-gap-between-BRI-rhetoric-and-reality>
- Pertiwi, D., Fahira, A., & Oktaviany, V. (2021). Implikasi One China Policy terhadap Kemerdekaan Taiwan. *Warta Governance*, 2(1).
- Putri, A. K., Ramadhanti, H. N., Puspita, R. A., Yasid, F., & Setyaningtyas, D. (2022). Analisis Kepentingan Bantuan Luar Negeri Indonesia Terhadap Krisis di Afghanistan Tahun 2020-2021. *Global & Policy*, 10(1).
- Rahmat, H., Ramadhani, R., Ma'rufah, N., Gustaman, F., Sumantri, S., & Adriyanto, A. (2020). Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat COVID-19 Kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory. *JPIS*, 30(1).
- Railway Gazette International. (2023). *Trans-Afghanistan Railway Agreement Signed*. Dikutip 18 Mei 2024 dari Railway Gazette International: <https://www.railwaygazette.com/infrastructure/trans-afghanistan-railway-agreement-signed/64551.article>
- Rasooli, M., Yawar, M., Sharify, A., & Haqyar, E. (2023). China-Afghanistan Relations: Change to the Path of Strategic Partnership. *Akademik arih ve Düşünce Dergisi*, 10(6).
- Rodriguez-Merino, P. (2022). *Chinese Security Narratives in the New Afghan Context: Xinjiang and the Recycling of the "ETIM" Threat*. Dikutip 13 Mei 2024 dari The Jamestown Foundation: <https://jamestown.org/program/chinese-security-narratives-in-the-new-afghan-context-xinjiang-and-the-recycling-of-the-etim-threat/>
- Rosyidin, M. (2022). *Politik Bantuan Luar Negeri: Moralitas dalam Dunia Anarki*. Sleman: Deepublish Publisher
- Sacks, D. (2021). *Why Major Belt and Road Investments Are Not Coming to Afghanistan*. Dikutip 30 Mei 2024 dari Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/blog/why-major-belt-and-road-investments-are-not-coming-afghanistan>
- Salsabila, D. (2023). Latar Belakang Berkuasanya Kembali Taliban di Afghanistan pada Tahun 2021. *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2).
- Save The Children. (2022). *Afghanistan: A Fifth Starving Families Sending Children to Work as Incomes Plummet in Past Six Months*. Dikutip 3 Mei 2024 dari Save The Children: <https://www.savethechildren.net/news/afghanistan-fifth-starving-families-sending-children-work-incomes-plummet-past-six-months>
- SIGAR. (2022). *Economic and Social Development*. Virginia: SIGAR.

- Strange, A. (2024). *Chinese Global Infrastructure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sogge, D. (2002). *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid?*. London: Zed Book.
- Thapa, I. (2020). *Foreign Aid: Positive and Negative Impact in Developing Countries*. Public Administration Campus, Tribhuvan University. 10.13140/RG.2.2.19155.81448
- Tiezzi, S. (2022). *China Signals It's Back to Business as Usual with Taliban Government*. Dikutip 11 Mei 2024 dari The Diplomat: <https://thediplomat.com/2022/03/china-signals-its-back-to-business-as-usual-with-taliban-government/>
- Turak, N. (2021). *Donors Pledging Billions in Aid to Afghanistan Face a Challenge: Navigating the Taliban*. Dikutip 3 Mei 2024 dari CNBC: <https://www.cnbc.com/2021/09/17/aid-funding-for-afghanistan-at-risk-of-taliban-misuse-corruption.html>
- Virgianita, A., dkk. (2014). *Perkembangan Diskursus dan Implementasi Bantuan Luar Negeri dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Amongkarta.
- Wieringen, K. & Claustre, J. (2023). *Future of Sino-Afghan Relations: Impacts on EU Interests and Strategic Autonomy*. Dikutip 30 Mei 2024 dari European Parliamentary Research Service: [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2023/747434/EPRS_BRI\(2023\)747434_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2023/747434/EPRS_BRI(2023)747434_EN.pdf)
- World Bank. (2022). *Population Total – Afghanistan*. Dikutip 4 Mei 2024 dari World Bank: <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?end=2022&locations=AF&start=1960&view=chart>
- Xie, Q. (2021). *China and Taliban-Led Afghanistan: Opportunities and Challenges*. Dikutip 29 Mei 2024 dari Oxford Political Review: <https://oxfordpoliticalreview.com/2021/12/21/chinas-interests-and-investment-in-taliban-led-afghanistan-opportunities-and-challenges/>
- Xin, L. & Yunyi, B. (2021). *Wang Yi meets Afghan Taliban in Doha, yielding more positive remarks on fighting terrorism: experts*. Dikutip 10 Mei 2024 dari Global Times: <https://www.globaltimes.cn/page/202110/1237375.shtml>
- Xing, D. (2021). *The Taliban is Persuading China to invest in Afghanistan, But It is Not an Easy Task*. Dikutip 17 Mei 2024 dari ABC News: <https://www.abc.net.au/news/2021-08-29/the-taliban-trying-to-persuade-china-to-invest-in-afghanistan/100408696>

- Xinhua. (2020). *Gwadar Port to Boost Pakistan-Afghanistan Trade: Afghan Envoy*. Dikutip 28 Mei 2024 dari Xinhua: http://www.xinhuanet.com/english/2020-05/30/c_139100138.htm
- Xinhua. (2022). *China Provides Humanitarian Aid to Afghanistan*. Dikutip 5 Mei 2024 dari Xinhua: http://www.china.org.cn/world/2022-04/24/content_78183156.htm
- Xinhua. (2022). *Afghanistan Resumes Pine Nut Export Via Air Corridor to China*. Dikutip 22 Mei 2024 dari Xinhua: <https://english.news.cn/20221011/ebcdc68d540a4e589f99a1cce1495a39/c.html>
- Xinhua. (2022). *Land Corridor Via Rail Connects Afghanistan to China as 1st Freight Arrives*. Dikutip 26 Mei 2024 dari Xinhua: <http://english.news.cn/20220922/91813e6bcd481cbda8d40e66b1fed8/c.html>
- Yawar, M. & Greenfield, C. (2023). *Exclusive: Taliban to Join China's Belt and Road Forum, Elevating Ties*. Dikutip 11 Mei 2024 dari Reuters: <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/taliban-join-chinas-belt-road-forum-elevating-ties-2023-10-14/>

